

Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa

*The Salvation Tradition of Nyatus Nyewu's Death:
Value Implication of Javanese Islamic Pluralism*

Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya

*Institut Agama Islam Uluwiyah, Mojokerto dan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama
amru.dosen@yahoo.com dan jerhen6@gmail.com*

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>

Received: Juli 2019; Accepted: Januari 2020; Published: Februari 2020

Abstract

The meaning of tradition in this theme is more directed at the chronology of ritual salvation for Nyatus Nyewu. Javanese people interpret salvation as a media to offer prayers for the salvation of those who died and those left behind. Implications of the meaning of the perspective of Islamic education contained in Nyatus Nyewu and Nyewu salvation include; the moral values of people die, the value of faith, the value of almsgiving, the value of ukuwah Islamiyah and solidarity and value please help. The impact of the value of Islamic education contained in the tradition of Nyatus Nyewu on the behavior of religion, does not occur immediately comprehensively in Javanese society but rather affects certain groups who have a strong spirit and awareness of religion.

Keywords: *Javanese Tradition, Selamatan, Nyatus Nyewu*

Abstrak

Makna tradisi dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual selamatan Nyatus Nyewu. Masyarakat Jawa memaknai selamatan sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal. Implikasi makna perspektif pendidikan Islam yang terkandung dalam selamatan Nyatus Nyewu dan nyewu antara lain; nilai akhlak terhadap orang meninggal dunia, nilai keimanan,

nilai sedekah, nilai ukhuwah Islamiyah dan solidaritas serta nilai tolong menolong. Dampak nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Nyatus Nyewu nyewuterhadap tingkah laku keagamaan, tidak terjadi serta-merta komprehensif pada masyarakat Jawa melainkan berpengaruh pada kalangan tertentu yang memiliki jiwa dan kesadaran akan keagamaan yang kuat.

Kata Kunci : Tradisi Jawa, Selamatan, *Nyatus Nyewu*

Pendahuluan

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.¹ Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.²

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.³

Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 332.

²Thomas Dawes Elliot and Henry Pratt Fair Child, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, New Jersey: Little Field, Adam & Co, 1975, 322.

³Ahmad Syahri, "Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa" (Jakarta: Depag, 1985).

⁴Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Ombak, 2008, 1984), 1.

Hal ini disebabkan orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Dengan demikian segalanya menjadi teka-teki. Simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Juga berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang miring (bermakna ganda).⁵

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz mengatakan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.⁶

Salah satunya adalah tradisi upacara selamatan *Nyatus Nyewu*. Tradisi selamatan *nyatus nyewu* adalah upacara/selamatan kematian di daerah Mojokerto, Jawa Timur dan budaya Jawa secara umum. Tradisi ini merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang gaib. Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih tiga atau empat generasi yang lalu.⁷

Makna upacara dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual selamatan *Nyatus Nyewu*. *Selamatan* berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal.

Selamatan *Nyatus Nyewu* atau selamatan seratus dan seribu hari adalah prosesi ritual paling penting, karena merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara selamatan orang meninggal. Pada masyarakat Jawa, apabila salah seorang keluarganya meninggal maka ada serangkaian upacara yang dilaksanakan, antara lain

⁵Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya (Jakarta: KPG [kepustakaan Populer Gramedia], 2019, 1996), 130.

⁶Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 8.

⁷*Wawancara* dengan beberapa pelaku tradisi yang kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur dan untuk melestarikan kebudayaan.

upacara pada saat kematian (*selamatan surtanah* atau *geblag*), hari ketiga (*selamatan nelung dina*), hari ketujuh (*selamatan mitung dina*), hari keempat puluh (*selamatan patang puluh dina*), hari keseratus (*selamatan Nyatus Nyewu*), peringatan satu tahun (*mendak sepisan*), peringatan kedua tahun (*mendak pindo*) dan hari keseribu (*Nyewu*) sesudah kematian.⁸ Ada juga yang melakukan peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kalinya (*selamatan nguwis-uwisi*).⁹

Pada setiap upacara yang dilakukan selalu diadakan tahlilan dan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan dosa arwah yang meninggal. Prosesi selamatan *Nyatus Nyewu* pada masyarakat Jawa umumnya sama. Kepercayaan mereka tentang adanya siksa kubur versi tulang-belulang seringkali terbukti, karena durasi seratus hari adalah waktu yang singkat untuk membuktikannya. Tentunya kepercayaan ini akan lebih mengingatkan manusia bahwa suatu saat manusia pasti akan mengalami hal seperti itu, sehingga seseorang tersugesti untuk merefleksikan jalan hidupnya menjadi lebih baik.

Implikasi positif nilai Islam terhadap tradisi selamatan orang Jawa *Nyatus Nyewu* saat ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu mengadakan bacaan *yasinan*. Tahap kedua yaitu *tahlilan*. Semua proses ini melibatkan para kerabat terdekat dan warga sekitar dengan dipimpin oleh seorang *modin*.¹⁰

Kaum lelaki ikut serta dalam proses tersebut, sedangkan para perempuan membantu urusan dapur. Rangkaian prosesi ini jelas mencerminkan nilai-nilai keislaman yang terdiri dari nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Di antara semua kewajiban sosial, menurut Niels Mulder, kewajiban untuk turut ambil bagian dalam upacara kematian dianggap paling penting. Tidak ambil bagian dalam peristiwa penuh duka yang merupakan puncak dalam lingkaran kehidupan dianggap sebagai bukti penghinaan terhadap tata tertib yang baik. Akibatnya ia dapat dikucilkan dari

⁸Rudini, dkk., *Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992), hlm. 93.

⁹Ismawati Ismawati, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, ed. Darori Amin, Yogyakarta: Gama Media (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 7.

¹⁰W J S Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

kehidupan sosial, orang enggan datang bila dia mengadakan slamatan dan juga tidak mau membantu berbagai keperluannya. Ia hidup di luar partisipasi ritual dan sosial, di luar kehormatan dan secara sosial ia mati. Penolakan serupa itu adalah sarana sosial guna menandakan batas-batas di dalam mana kerukunan dan keadaan slamet harus diutamakan.¹¹

Tradisi Upacara *Selamatan Nyatus Nyewu* merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan jaman.

Sampai saat ini, tradisi selamatan yang terkait dengan peristiwa kematian seseorang masih tetap *diuri-uri* atau dilestarikan masyarakat Jawa, khususnya di pedesaan.

Tradisi Jawa dan Selamatan Kematian

Menurut Suwardi, “secara garis besar, tradisi Jawa tentang selamatan kematian adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan yang ‘harmonis’ antara warga masyarakat yang masih hidup dan roh-roh orang yang telah meninggal. Masa dan urutan selamatan kematian yang tergolong selalu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. *Gelag* atau selamatan setelah penguburan
2. *Nelung dina* atau selamatan setelah tiga hari kematian
3. *Mitung dina* atau selamatan setelah tujuh hari kematian
4. *Matangpuluh dina* atau selamatan setelah 40 hari kematian
5. *Nyatus dina* atau selamatan setelah 100 hari kematian
6. *Mendhak sepisan* atau selamatan setelah satu tahun kematian
7. *Mendhak pindho* atau selamatan setelah dua tahun kematian
8. *Nyewu* atau selamatan setelah seribu hari kematian”.¹²

¹¹Niels Mulder, *Jawa-Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, (Gadjah Mada University Press, 1983), 67.

¹²Suwardi, “Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulonprogo”, *Diksi*, Vol. 15, No. 5, 1998, h. 162-163.

Selanjutnya Suwardi menguraikan bentuk dan fungsi dari masa dan urutan selamatan kematian di atas sebagai berikut:¹³

1. *Geblag* atau selamatan setelah penguburan

Geblag atau biasanya disebut ngesur tanah merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dikuburkan. Istilah sur tanah atau ngesur tanah berarti menggeser tanah (membuat lubang untuk penguburan mayat). Makna sur tanah adalah memindahkan alam fana ke alam baka dan wadag semula yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah juga.

2. *Nelung dina* atau selamatan setelah tiga hari kematian

Selamatan tiga hari disebut juga *mitung dino*. Pelaksanaan selamatan biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ke tiga. Selamatan *nelung dina* dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal. Dalam kaitan ini orang Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Namun roh tersebut sudah tidak berada di tempat tidur lagi. Roh sudah mulai berkeliaran untuk mencari jalan agar dengan mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.

3. *Mitung dina* atau selamatan setelah tujuh hari kematian

Selamatan tujuh hari kematian hari disebut juga *mitung dino*. Selamatan *mitung dina* dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya seeara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum selamatan dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah. Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak di pekarangan atau berada di halaman sekitar. Untuk mempermudah perjalanan roh meninggalkan pekarangan ahli

¹³Penjelasan mengenai kedelapan tahapan upacara kematian diambil dari Suwardi, "Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulonprogo", h. 163-176.

waris membantu dengan acara selamatan *tahlilan*, dan mendoakan. Tahlil dilaksanakan selama 7 malam yang berupa bancakan (*waosan kalimah tayibah*). Kata *tahlil* berasal dari kata Arab *halala* yang berarti membaca kalimat “*lā ilāha illallāh*” dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang meninggal diampuni. Pada malam terakhir, pembacaan *tahlil* ditutup dan sekaligus selamatan *mitung dina*. Penutupan *tahlil* dimaksudkan juga sebagai syukuran atas selesainya *tahlil*. Karena itu peserta kenduri diberi sodaqoh berupa *bancakan* yang berisi nasi dan lauk pauknya. Kata *bancakan* kemungkinan berasal dari tempat *tumpeng pungkur* yang dibuat dari anyaman bambu secara renggang. Anyaman semacam ini disebut *ancak*. Perkembangan selanjutnya berubah menjadi kata *bancak*.

4. *Matangpuluh dina* atau selamatan setelah 40 hari kematian

Tradisi selamatan *matangpuluh dina* dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan *tahlil* dan selamatan. Dengan *ubarampe* selamatan yang bermacam-macam itu dimaksudkan sebagai sajian kepada roh dan jasad. Jasad yang hams disempurnakan adalah berupa darah, daging, *sungsum*, *jeroan* (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot. Fungsi selamatan *matangpuluh dina* juga untuk member penghormatan kepada roh orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan (*sanjabaning wangon*) dan akan menuju ke alam kubur. Pada saat ini roh sudah mulai bergerak sedikit demi sedikit menuju alam kubur. Roh mulai mencari jalan yang lurus dan bersih yaitu jalan mana yang ketika pemberangkatan jenazah sudah disapu. Jika jalannya sudah bersih maka tidak akan ada aral melintang untuk menuju alam kubur. Fungsi selamatan ini sesuai dengan esensi selamatan yang sebenarnya, yaitu sebagai upaya pemujaan pada roh orang yang meninggal.

5. *Nyatus Nyewu dina* atau selamatan setelah 100 hari kematian

Tradisi selamatan *Nyatus Nyewu dina* dimaksudkan untuk menyempumakan semua hal yang bersifat *badan wadhag*. Di alam kubur ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarga

sampai upacara selamatan tahun pertama (*mendhak pisan*) dan peringatan tahun kedua (*mendhakpindho*). *Ubarampe* selamatan *Nyatus Nyewu dina* sarna dengan sajian selamatan *nelung dina mitung dina, matangpuluh dina*. Perbedaannya pada selamatan *Nyatus Nyewu dina* sudah menggunakan *pasung, ketan, dan kolak*. *Pasung* yang dibuat seperti gunung (*payung*) dari daun nangka dan diisi bahan dari gandum. Maksudnya adalah agar yang meninggal mendapatkan *payung* (perlindungan). Karena orang yang meninggal akan melewati jalan panjang dan panas, maka untuk dia dibuatkan *ketan* sebagai alas (*lemek*) agar kakinya tidak panas. *Ketan* juga bermakna *raketan* artinya mendekatkan diri kepada Tuhan. Sajian juga dilengkapi *kolak* yang berasal dari kata *khāliq* atau *kolaq* (pencipta). Dengan sajian semacam ini, diharapkan orang yang meninggal akan dengan lancar menghadap Sang Khalik. Penafsiran semacam itu menunjukkan bahwa ada perpaduan antara Hindu-Jawa dengan Islam yang pada prinsipnya orang Jawa mempooyai dambaan untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tata-titi-tentrem (tenang).

Hal ini seperti halnya dikemukakan Geertz bahwa kondisi tenteram dan selamat adalah dambaan setiap individu dan masyarakat Jawa. Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan adikodrati, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti roh leluhur, dewa, jin, yang *mbaureksa, lelembut, dhemit, thuyul*, dan sebagainya. Makhluk-makhluk ini dimungkinkan berasal dari roh orang meninggal yang *salah kedadén*. Seperti halnya, jika ada orang Jawa yang *mati konduran* (meninggal karena melahirkan), mati menggantung diri, dan mati-mati yang lain yang tidak wajar. Masih ada yang percaya bahwa roh-roh orang mati tersebut akan berkeliaran (*gentayangan*) di sekitar manusia. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tradisi selamatan kematian merupakan upaya untuk menghubungkan diri orang yang hidup dengan roh orang yang meninggal. Upaya ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang telah mati itu masih “hidup” di alam semesta. Roh tersebut

perlu dijaga dan diupayakan agar tidak mengganggu, bahkan diharapkan dapat mendatangkan kebahagiaan.

6. *Mendhak sepisan* atau selamatan setelah satu tahun kematian

Upacara *mendhak pisan* merupakan upacara yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada setahun pertama. Tata cara dan bahan yang digunakan untuk memperingati seratus hari meninggalnya pada dasarnya sama dengan ketika melakukan peringatan seratus hari. Fungsi selamatan ini adalah untuk untuk mengingat-ingat kembali akan jasa-jasa orang yang telah meninggal. Ahli waris pada selamatan ini harus mengingat kebesaran almarhum-almahum. Karena itu selamatan *mendhak pisan* (*nyetauni*) sering disebut juga *meling*. Kata *meling* berasal dari kata *eling* artinya mengingat-ingat. Konsep mengingat-ingat juga terkandung pesan yang lain, yaitu sebagai upaya ahli waris untuk introspeksi diri bahwa mereka pada saatnya juga akan dipanggil oleh Tuhan. Dengan cara ini mereka akan lebih berhati-hati dalam hidup dan akan meningkatkan amal perbuatan. Kecuali itu, mereka juga akan lebih yakin bahwa kematian adalah peristiwa khusus.

7. *Mendhak pindho* atau selamatan setelah dua tahun kematian

Selamatan *mendhak pindho* dimaksudkan untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya. Pada saat ini jenazah sudah hampir luluh, tinggal tulang saja. Pada saat ini juga dilakukan pengiriman doa dengan cara tahlil dan sajian selamatan. *Ubarampe* selamatan *sarna* dengan selamatan sebelumnya. Tradisi selamatan kematian sangat mungkin merupakan hasil akumulasi kepercayaan masyarakat Jawa dengan kepercayaan lain, seperti adanya pengaruh Hindu, Buda, dan Islam. Akibat dari pembauran kepercayaan ini dinamakan *sinkretisme Jawa*. Hal ini seperti halnya juga dikemukakan Geertz bahwa di Jawa sering terjadi manifestasi Islam sinkretik dalam arti, umpamanya, kepercayaan dan ritual-ritual Jawa tetap dipertahankan sebagai ritual Islam setempat. Hasil sinkretik itu telah mewarnai kehidupan masyarakat Jawa sehingga hampir sulit dipisahkan antara kepercayaan asli dan kepercayaan yang mempengaruhinya.

8. *Nyewu* atau selamatan setelah seribu hari kematian

Nyatus Nyewu boleh dikatakan sebagai puncak dari rangkaian selamatan kematian. Pada saat ini orang Jawa meyakini bahwa roh manusia yang meninggal sudah tidak akan kembali ke tengah-tengah keluarganya lagi. Roh tersebut betul-betul telah akan meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya selamatan pada saat ini dilaksanakan lebih besar dibanding selamatan sebelumnya. Karena itu untuk pembacaan *kalima tayibah* (tahlil) pun peserta yang diundang juga jauh lebih banyak. Jika sebelumnya tidak memakai makanan sesudah tahlil, biasanya selamatan *Nyatus Nyewu* memakai makan bersama. Setelah makan bersama lalu dilaksanakan kenduri.

Tradisi di atas mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikuburkan sampai dengan tradisi *Nyatus Nyewu* dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya.¹⁴

Tradisi *Nyatus Nyewu* merupakan suatu jenis kebudayaan lokal tradisional orang Jawa.¹⁵ Dengan demikian tradisi *Nyatus Nyewu* dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa.¹⁶

Unsur-unsur animisme-dinamisme hingga kini pengaruhnya masih mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama dalam ritualitas kebudayaan. Hal ini bisa diamati pada seremonial-seremonial budaya dalam masyarakat masih menunjukkan akan kepercayaannya terhadap makhluk supranatural. Jika ditelusuri sejak masuknya Islam ke Jawa sekitar abad ke-7,¹⁷ sampai adanya tradisi *Nyatus Nyewu* yang masih dilakukan di abad 20. Di lihat dari periodisasi waktu, jelas terpaut tenggang yang cukup lama. Meskipun demikian pada kenyataannya tradisi tersebut tumbuh berkembang di dalam masyarakat Islam.

¹⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 361.

¹⁵Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa* (CV Haji Masagung, 1983), 7.

¹⁶H Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1995).

¹⁷Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 28.

Tradisi *Nyatus Nyewu* pada dasarnya hanya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang beragama Islam. *Selamatan* atau *Wilujengan* menurut C. Geertz, sebagaimana yang dikutip Koentjaraningrat adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut *agama Jawi* khususnya.¹⁸ Kentalnya warna animisme-dinamisme dalam tradisi *Nyatus Nyewu* tidaklah kemudian dimaknai sebagai bentuk *sinkretis*, melainkan suatu bentuk dari kemampuan adaptasi kultural¹⁹ yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang melembaga dalam ritualitas kebudayaan masyarakat.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara. Upacara-upacara itu berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari kandungan ibunya, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian dan setelahnya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, mahluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.²⁰ Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *selamatan*. Di dalam upacara *selamatan* ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang di pandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang modin, kaum, lebai atau kiai. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta *selamatan* yang disebut *berkat*. Makanan-makanan itu di sediakan oleh penyelenggara upacara atau yang sering di sebut dengan *shahibul hajjat*.²¹

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Arkeologi*, 310–312, 344.

¹⁹Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1999), 1.

²⁰Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*.

²¹*Ibid.*

Dalam pengejawantahannya orang-orang Jawa melakukan berbagai ritual yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang dilakukan di adalah tradisi *Nyatus Nyewu*. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan hingga sekarang karena berbagai hal yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan *Nyatus Nyewu*, merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur sebagai penerus tradisi yang pernah ada. Di samping itu berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, walaupun tidak disingkirkan atau diasingkan, tetapi akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya. Kesan negatif yang paling sering terjadi adalah diasingkan dalam pergaulan sehari-hari, karena dianggap tidak menghormati leluhur.

Implikasi Makna Tradisi *Nyatus Nyewu* Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam segala bentuk kegiatan harus bermakna ibadah, implikasi makna internalisasi budaya kejawaan ke Islam yang semula hanya berbentuk sesaji. Setelah syiar Islam masuk ke Jawa, pelaksanaan kegiatan selamatan *Nyatus Nyewu* berubah menjadi nilai-nilai Islam yang di isi dengan berbagai macam kegiatan ibadah perspektif Islam sebagai berikut:

1. *Khataman Al-Qur'an*

Khataman Al-Qur'an adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sampai selesai tiga puluh juz. *Khataman Al-Qur'an* ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelaksanaan tradisi *Nyatus Nyewu*. Mekanisme acaranya sama dengan acara *yasinan*, yang membedakannya adalah setelah pembacaan Al-Fatihah sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama. Para undangan dipersilahkan untuk mengambil juz-juz Al-Qur'an yang telah disediakan oleh *modin*. Agar *khataman* ini tidak memakan waktu, maka dibutuhkan tiga puluh orang untuk membacanya. Jika yang menghadiri lebih dari tiga puluh orang, *khataman* akan menjadi lebih cepat karena bagi mereka yang bacaan Al-Qur'annya lambat bisa berbagi bacaan dalam juz yang sama dengan rekannya. Jika yang hadir kurang dari

tiga puluh orang, maka yang lebih muda dan dipandang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar diminta untuk melengkapi kekurangan orang tersebut artinya orang itu bisa membaca dua atau tiga juz sekaligus. Pembacaannya memang dilakukan bersama-sama tetapi dengan gayanya masing-masing. Ada yang membaca dengan perlahan, ada yang membaca dengan tempo sedang, namun umumnya mereka membaca Al-Qur'an dengan cepat sehingga bacaan yang terdengar lebih mirip suara mendengung. Setelah masing-masing selesai dalam pembacaannya, *modin* kemudian membacakan doa *khataman* seperti yang terlampir di halaman terakhir pada sebuah Al-Qur'an.

Dalam acara khatmil Qur'an ini ada juga sebagaimana warga yang memanggil para hafiz Al-Qur'an untuk menghatamkannya. Sebab, dengan memanggil para hafiz tersebut, proses penghataman Al-Qur'an akan jauh lebih cepat dan juga lebih baik, baik dari segi bacaan, tajwid ataupun makhrajnya. Biasanya jika khatmil Qur'an dilakukan oleh para hafiz Al-Qur'an cukup dengan 3 atau 4 orang saja, setelah khatam dan pembacaan doa *sahibul-hajjah* memberikan bingkisan-bingkisan dan juga uang pesangon seikhlasnya sebagai ucapan terima kasih.

2. *Tahlilan*

Tahlilan dilakukan pada malam hari. *Tahlilan* adalah bentuk ritual keagamaan yang penuh dengan puji-pujian kepada Allah Swt. *Tahlilan* ini melibatkan kaum pria sebagai wakil dari keluarganya. Dengan dipimpin seorang *modin*, *tahlilan* ini biasanya dilakukan setelah shalat Isya', dan atau lebih malam lagi jika berbenturan dengan kegiatan sosial keagamaan yang lain, seperti *kenduren*, *selamatan*, *puputan* dan lain sebagainya. Pada kasus seperti ini waktu pelaksanaan *tahlilan* diserahkan kepada *modin* yang mengatur masalah sosial keagamaan warga dengan kesepakatan dan kesiapan yang berhajat.

Tempat pelaksanaan *tahlilan* umumnya di kediaman yang berhajat. Pada pagi harinya sebelum *tahlilan* dilakukan, yang berhajat dengan sendirinya atau meminta bantuan orang lain yang bisa bertutur kata halus untuk memberitahukan kepada tetangga dan kerabat terdekat dan mengundangnya untuk datang. Apabila merasa belum cukup dengan hal tersebut

yang berhajat meminta bantuan kepada takmir masjid untuk mengumumkan undangan *tahlilan* tersebut. Dengan demikian warga mengetahui dan dengan sendirinya memberikan bantuan tenaga dan materi yang biasanya berupa gula pasir, teh, dan lain sebagainya.

Para undangan umumnya datang bersama-sama yang kemudian disambut oleh tuan rumah dan dipersilahkan untuk menempati ruang yang kosong dan saling berhadapan sambil menunggu acara dimulai biasanya bapak-bapak berbincang-bincang ringan mengenai masalah keseharian mereka, dan terkadang membicarakan kondisi aktual sosial politik yang mereka dapatkan informasinya dari media cetak maupun elektronik. Dengan demikian *tahlilan* bukan hanya menjadi ajang aktualisasi keagamaan, tapi juga merupakan ajang silaturahmi dan komunikasi antar warga.

Ketika semua masyarakat berkumpul, acarapun dimulai. Seorang pembawa acara yang sudah ditunjuk membuka acara dan mengurutkan acara-acara yang akan dilaksanakan. Acara yang pertama adalah pembukaan yang menguraikan maksud di undanginya para warga ke acara tersebut. acara yang kedua adalah sambutan dari tuan rumah atau yang mewakili untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangan para undangan dan mohon bantuan doa yang seikhlas-ikhlasnya. Agar rangkaian acara ini berjalan lancar dan mendapat ridho Allah Swt.

Acara yang ketiga yaitu *tahlilan* yang dipimpin langsung oleh *modin* atau yang mewakili jika *modin* berhalangan hadir. Sebelum memasuki acara inti *modin* juga menyampaikan ceramah keagamaan berkenaan dengan pentingnya mengirim doa kepada sanak saudara yang telah meninggal. Karena hal ini akan dapat melapangkan alam kubur mereka dan meringankan siksa kubur almarhum.

Setelah selesai dengan kata-kata sambutan, para undangan dipersilahkan untuk mencicipi hidangan berupa jajanan pasar dan teh hangat sebagai pelengkap. Setelah dirasa cukup dengan hidangan pembuka, *modin* memberikan isyarat dengan beberapa kali tepuk tangan agar pembacaan *tahlil* segera dimulai. Tuan rumah diminta untuk mengeluarkan sebuah nampan beralaskan daun pisang berisi sesajen yang terdiri

dari *sisisir pisang raja, kembang setaman, uang logam, kemenyan, jenang, palawija, jadah pasar dan telur*. Sesaji ini sebagai syarat pelengkap dan simbol kehadiran almarhum.

Pada umumnya prosesi *tahlilan* yang dilakukan di sama dengan *tahlilan* di tempat lain. Pembacaan Surah al-Fatihah pertama diniatkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya. Pembacaan al-Fatihah kedua diniatkan kepada para malaikat, para nabi, para ulama dan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani. Al-Fatihah ketiga diniatkan kepada kaum muslim secara umum dan kepada almarhum beserta keluarga khususnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil*, *tahmīd* dan *tasbīh* dan diakhiri dengan doa.

Pembacaan *tahlil* di Randegan sedikit berbeda dengan pembacaan *tahlil* secara umum terutama pada saat pembacaan kalimat *tahlil*. Pembacaan kalimat *tahlil* secara umum biasanya dengan langgam yang monoton, tetapi di Randegan pembacaannya itu diselingi dengan *singiran* berlanggam jawa yang dibawakan oleh beberapa orang tua. Adapun langgamnya adalah:

*Allahumma salli wa sallim ala sayyidina wa maulana Mohammad
Eling-eling manungsa ing dina mbenjing
Uripiro aneng donyo datan lama
Tanprayoga wong bagus ngendelke rupa
Gebagusan iku wujut kelakuan
Keluhuran iku wujut kepinteran
Aja pisan nindaake kesewenang-wenang
Kabeh iku bakal kumpul maring manungsa
Udarana isine kitab Qur'an
Gih punika pusaka saking Pangeran
Lewih apik nindakna solat sembayang
Nabi Ayub luwih lara solat sembayang
Nabi Yusuf luwih bagus solat sembayang
Nabi sulaiman luwih sugih solat sembayang
Mengewelingka kabeh pada netepana
Dawuhana Pangeran Kang Mahakuasa*

Artinya

Ya Allah salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad
Ingat-ingat manusia pada hari esok
Hidup di dunia itu tidak lama
Akan hancur raga bercampur dengan tanah
Tidak ada guna orang cakap mengandalkan rupa

Kecakapan itu bentuk dari kelakuan
Keluhuran itu bentuk dari kepintaran
Jangan sekali-kali melakukan kesewenang-wenangan
Semua itu akan berkumpul dengan manusia
Bukalah isinya kitab Al-Qur'an
Karena itu pusaka dari Pangeran
Lebih baik menjalankan sholat sembahyang
Nabi Ayub lebih sakit tapi dia sholat sembahyang
Nabi Yusuf lebih cakap juga sholat sembahyang
Nabi Sulaiman labih kaya juga sholat dan sembahyang
Itu semua mengingatkan kita kepada apa yang telah ditetapkan
Titahnya Pangeran Yang Maha Kuasa

Mekanisme pembacaan kalimat *tahlil* yang diselengi dengan *singiran* berlanggam jawa tersebut, yaitu para warga membaca kalimat *tahlil* dengan nada datar dan mars tanpa berhenti. Pada setiap pembacaan kalimat *tahlil* memasuki hitungan ketiga beberapa orang tua dengan nada agak tinggi melafalkan satu kalimat *tahlil* seperti bernyanyi langgam jawa yang terus diikuti dengan melafalkan *singiran* berlanggam jawa yang kemudian diakhiri dengan pembacaan satu kalimat *tahlil* dan begitu seterusnya. Sementara para warga membaca *tahlil* terus menerus sampai *singiran* berlanggam Jawa selesai dibacakan. *Modin* mengakhirinya dengan isyarat tepuk tangan. Kemudian *Modin* membaca doa dan menutup rangkaian acara. Setelah doa selesai dibacakan, maka tuan rumah mempersilahkan para undangan untuk mulai menyantap hidangan. Hidangan ini merupakan ungkapan terimakasih atas kesediaannya membantu mendoakan almarhum. Ketika hendak kembali ke rumahnya masing-masing, mereka diberi *beseq* sebagai wujud shadaqah yang mana pahalanya diniatkan untuk almarhum. *Beseq* adalah wadah hidangan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kubus bertutup. Seiring perkembangan zaman penggunaan *beseq* mulai tergantikan dengan kotak kardus. Isi *beseq* biasanya terdiri dari nasi putih, nasi gurih, kerupuk, ayam goreng, pisang, pecel, urab, dan lain sebagainya sesuai kemampuan yang berhajat.

Beseq tersebut dibawa pulang dengan maksud agar isi *beseq* dapat dinikmati oleh satu keluarga. Pemberian *beseq* lebih diutamakan ketimbang hidangan penutup yang hanya bisa dinikmati oleh para undangan saja. Mereka beranggapan *beseq* yang dinikmati sekeluarga lebih besar pahala sede-

kahnya dibanding hidangan penutup yang dinikmati oleh tamu undangan saja.

Hidangan pembuka dan penutup tadi merupakan bentuk sebuah *sedekah*. *Sedekah* menurut seorang antropolog Belanda, J. van Baal, adalah suatu pemberian, dan bahwa suatu pem terutama merupakan cara untuk mengadakan komunikasi simbolis dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan serta pekerjaan dari orang yang diberi, dan bukan hanya merupakan cara untuk memuaskan kebutuhan fisik seseorang, untuk “menyuap”, atau untuk mengembalikn jasa. Oleh karena itu, sebagai suatu pemberian, *sedekah* merupakan alat untuk berkomunikasi secara simbolik dengan makhluk-makhluk halus di dunia gaib.²²

Ketika para tamu meminta izin pulang, tuan rumah menyalami dan mengucapkan terima kasih serta berpesan agar besok malam kembali hadir di acara *Yasinan*.

3. *Yasinan*

Yasinan adalah bacaan yang dilakukan pada tahap kedua dalam tradisi *Nyatus Nyewu*. Mekanisme acaranya sama dengan acara *tahlilan*. Pertama pembacaan Surah Al-Fatihah seperti *tahlil* tetap dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin yang dipimpin oleh *modin* dengan perlahan-lahan secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar pembacaan dapat dilakukan dengan khidmat dan juga agar para orang tua dan orang yang tidak lancar mengaji tidak ketinggalan dalam melafalkannya.

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi merupakan manifestasi dari pikir, rasa dan karsa. Islam membenarkan adanya pelaksanaan tradisi sepanjang tidak menimbulkan kemungkaran. Tradisi dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah, dalam perspektif Islam terdapat beberapa nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Sedekah

Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk ritus, di Jawa sering kali disebut selamatn, yang meru-

²²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Arkeologi*, 365.

pakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. Selamatan bermanfaat memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. Selamatan menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat kesedihan, seperti pada saat meninggalnya seseorang. Menurut sebagian ulama, yang dimaksudkan dengan “waktu lapang” adalah waktu dimana seseorang berada dalam keadaan senang, gembira, bahagia, kelebihan rezeki, sedangkan “waktu sempit” yaitu jika seseorang sedang ditimpa musibah atau sedang dalam keadaan kekurangan. Adapun waktu sempit disini, dapat diartikan waktu sedih yang bermakna masih dalam kelebihan harta atau bisa juga sebaliknya. Hal tersebut karena dalam kenyataannya musibah itu menimpa siapa saja yang dikehendaknya, baik orang yang kaya atau yang miskin.

Selamatan yang dilakukan di saat kematian menurut sebagian masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebaikan tersebut disebut sedekah, yang diharapkan pahala dari padanya akan sampai kepada si almarhum.²³ Selamatan yang biasa dilakukan oleh mereka yang melakukannya berasal dari harta si mayat itu sendiri, para keluarga si mayat dan juga dari berbagai macam bawaan mereka yang bertakziah (biasanya orang-orang yang bertakziah kepada keluarga si mayat atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok). Sajian dalam pelaksanaan selamatan kematian di Jawa tidak saja harus berupa makanan, tetapi bisa juga berupa lainnya. Hal yang demikian itu tergantung pada kadar kemampuan dari pihak keluarga masing-masing yang melakukannya. Bahkan tidak menutup suatu kemungkinan selamatan hanya berupa minuman (air), untuk sebatas menghilangkan rasa haus selama berada di perjalanan disamping tidak begitu membebani atau menyibukkan keluarga si mayat. Dalam agama Islam dijelaskan bahwa sedekah merupakan sebaik-baiknya pintu kebajikan.

2. Nilai Ukhwah Islamiyah

Nilai ukhwah islamiyah dalam tradisi selamatan kematian pada masyarakat Jawa terdapat pada perkumpulan pada saat peringatan kematian. Dalam masyarakat Jawa, selamatan kematian yang memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok

²³Forum Karya Ilmiah (FKI) Tahta, Lirboyo, 2014, h. 55.

orang berdoa bersama, makan bersama (selamatan) secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si mayat atas musibah yang menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarganya. Di samping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka. Perkumpulan berduka cita yang disertai dengan bertahlil bersama pada kehidupan masyarakat menurut kebiasaan yang selama ini berjalan dilaksanakan pada sore atau malam hari. Masyarakat yang kehidupan sehari-harinya senantiasa ditandai oleh kebersamaan, kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dipertimbangkan secara matang sehingga tidak merasa mengganggu orang lain dalam bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, meskipun pada dasarnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi atau siang hari orang-orang akan rela meninggalkan pekerjaannya tanpa mempertimbangkan keuntungan materi. Perkumpulan di rumah si mayat tidak lain untuk mengadakan doa bersama untuk dihadiahkan kepada si mayat atau setidaknya dengan suatu harapan pahala kebaikan yang dilakukan orang banyak itu mampu menghapus siksa yang akan menimpa si mayat, atau setidaknya bisa mengurangi siksaannya. Mereka menghadiahkan kepada si mayat karena meyakini bahwa pahala yang ditujukan kepada si mayat akan sampai kepadanya

3. Nilai Tolong-Menolong

Dalam hal tolong-menolong pada peristiwa kematian, biasanya dilakukan oleh seseorang dengan amat rela, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat musibah itu rupa-rupanya berdasarkan rasa bela sungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia. Dan dasar dari tolong-menolong juga rupa-rupanya perasaan saling butuh membutuhkan, yang ada dalam jiwa warga masyarakat. Nilai tolong-menolong dalam tradisi selamatan kematian pada masyarakat terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Misalnya dalam hidangan, selama tujuh hari berturut-turut para ibu-ibu (para tetangga dan kerabat dekat si almarhum) membantu dalam persiapan hidangan (makan, minuman) undangan, karena dalam selamatan kematian tidak sedikit yang hadir kadang-kadang 100-150 orang (sesuai dengan relasi seseorang dalam bermas-

arakat). Bahkan pada saat pelaksanaan kematian selesai, mereka bersama-sama membersihkan tempat-tempat yang telah digunakan. Dalam tolong menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atas jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya. Tolong-menolong dalam selamatan kematian terjadi secara spontan dan suka rela, tetapi ada juga yang didasarkan pada perasaan saling membutuhkan di antara masyarakat tersebut. Kegiatan tolong menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu si punya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah (tolong-menolong pada situasi kematian musibah cenderung rela).

4. Nilai Solidaritas

Suatu ciri khas masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga si mayat, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan mereka selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, uang dan lain sebagainya. Tradisi nyumbang merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan.

Menurut Malinowsky dalam kutipan Koentjaraningrat, sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut "*principle of reciprocity*" (prinsip timbal balik). Maksudnya, orang memberi sumbangan dan membantu sesamanya tidak selalu dengan rela atau spontan karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya dan ia menyumbang untuk mendapat pertolongan lagi di kemudian hari, malahan dalam berbagai hal orang desa sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu dengan harapan bahwa jasa-jasanya akan dikembalikan dengan tepat pula. Tetapi dalam tradisi selamatan kematian prinsip ini tidak ditemukan karena mereka menyumbang penuh dengan ke-relaan dan keikhlasan. Dalam konteks sosiologis, ritual selamatan kematian sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni

menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan partisipan, serta juga tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal.

5. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan dan secara teknis berarti kepercayaan Iman. Akidah menurut Ibnu Taimiyah mewajibkan beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan, dan beriman kepada qada dan qadar.²⁴

Akidah berkaitan dengan emosi keagamaan individu yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, tidak dapat diuraikan perkembangan ataupun penurunannya secara kuantitas melainkan secara kualitas. Adapun pembatasan periode yang dilakukan bukan untuk menguraikan kuantitas pelaksanaan tradisi ini melainkan untuk menerangkan perilaku keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dalam tradisi *Nyatus Nyewu* pada kurun waktu tersebut.

Dalam konteks tradisi *Nyatus Nyewu*, *Tahlilan* diklasifikasikan sebagai unsur Islam karena dalam prosesnya dilantunkannya puji-pujian yang menggunakan bahasa Arab. Pembacaan kalimat tahlil yaitu "*lā ilāha illallāh*" adalah inti dari prosesi ini. Arti kalimat tahlil adalah "tiada Tuhan selain Allah". Merujuk pada artinya berarti menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber pada nilai akidah. Akidah dan Iman merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal. Ia merupakan masalah fundamental dalam Islam.²⁵ Seseorang yang melafalkan kalimat tahlil walaupun di mulut saja maka ia telah berikrar menjadi seorang penganut dari sebuah keyakinan. *Tahlilan* merupakan wadah yang terwujud dalam kesalehan normatif. Isi dari *tahlilan* adalah penanaman nilai akidah.

Pembacaan kalimat *istigfār*, yaitu "*astagfirullāh*" yang mempunyai arti "aku memohon ampun kepada Allah" juga merupakan bentuk penguatan nilai akidah. Setelah seseorang ditanamkan nilai akidah atau kalimat tahlil dan mengakui bahwa dia

²⁴Musthafa al-Alim, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), 7.

²⁵Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi* (Pustaka Antara, 1976), 255.

seorang hamba, maka akidah seseorang perlu diperkuat. Ketika ia melakukan perbuatan yang tidak diridai oleh Tuhannya, ia merasa perlu untuk meminta ampunan atas kesalahan yang diperbuatnya. Kalimat *istigfār* merupakan *wadah* yang terwujud dalam kesalahan normatif. *Isi* dari kalimat ini adalah penguatan nilai akidah.

Pada intinya *tahlilan* adalah sebuah ritual Islami yang mengandung nilai-nilai filosofis keagamaan. Nilai-nilai filosofis keagamaan, bagi orang Islam yang mengikuti *tahlilan*, mengucapkannya di mulut dan memaknainya secara mendalam di hati kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka kemudian pemaknaan tersebut mendasari perilaku mereka dalam bermasyarakat. Seseorang tadi akan menjaga hubungannya dengan Allah dan juga menjaga hubungan dengan sesamanya. Seseorang tadi tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diridai oleh Allah, misalnya ia sering mencaci maki sesamanya. Oleh karena itu, secara tidak langsung telah memutuskan hubungannya dengan Allah dan secara langsung memutuskan hubungannya dengan sesamanya. Hal demikian merupakan salah satu nilai yang mendasari masyarakat untuk lebih menghormati keyakinan beragama orang lain sehingga kerukunan antarumat beragama dapat tercipta.

Penanaman nilai akidah pada acara *tahlilan* ini mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Randegan sehari-hari. Mereka lebih memahami arti ibadah dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang ajaran agama. Para orang tua melarang anaknya untuk tidak melakukan aktivitas yang kurang berguna di malam hari seperti bergadang di pinggir jalan yang cenderung mengarah kepada perbuatan negatif seperti berkumpul sambil berjudi dan minum-minuman keras yang kerap sekali menimbulkan keresahan warga dengan membuat kegaduhan di malam hari karena mabuk sehingga warga menjadi resah dan khawatir.

Dengan demikian *tahlil* dan *istigfār* (bagian dari zikir) apabila dipahami secara mendalam maka akan membawa ketenangan hati. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi²⁶:

²⁶Kementrian Agama, *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahannya (Al-Qur'an Perkata Transliterasi)* (Penerbit Dipenegoro. Bandung, 2008), 320.

الا بذكر الله تطمئن القلوب

Artinya :

Ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah hati kita menjadi tenang.

Zikir sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, selalu disertakan dalam upacara *selamatan* keagamaan yang bersifat keramat.²⁷ Getaran emosi keagamaan yang keramat seringkali timbul dalam diri para keluarga yang mengadakan upacara *selamatan*, karena suasana hidmat yang tercipta pada waktu itu, yang juga dapat merasuki jiwa orang-orang lain yang hadir pada upacara itu, terutama pada waktu pengucapan zikir. Upacara-upacara *selamatan* yang benar-benar bersifat keramat dan menggetarkan emosi keagamaan seseorang adalah, *selamatan* dalam rangkaian upacara kematian pada hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu. *Selamatan* yang tidak bersifat keramat, yaitu misalnya pada waktu penyerahan mas kawin.²⁸

Tradisi *Nyatus Nyewu* menurut akidah Islam merupakan wujud kepercayaan masyarakat akan adanya alam gaib. Alam gaib yang dimaksud adalah alam kubur, bahwa orang yang masih hidup masih mempunyai hubungan dengan kerabatnya yang telah meninggal, dan diejawantahkan dalam bentuk *selamatan* sebagai wujud bakti mereka jika yang meninggal adalah orang tuanya. Juga sebagai wujud kasih sayang jika yang meninggal adalah saudaranya. Kepercayaan masyarakat tentang adanya alam kubur diikuti dengan keyakinan mereka akan adanya siksa kubur. Dengan demikian tradisi *Nyatus Nyewu* yang dilakukan masyarakat Randegan bermaksud mendoakan orang tua maupun kerabatnya yang telah meninggal dunia agar selamat dari siksa kubur.

6. Nilai Syariah

Syariah merupakan cara dan jalan yang ditempuh dalam pengabdian kepada Allah Swt.²⁹ Berdoa adalah sesuatu yang telah disyariatkan sebagai salah satu jalan untuk mengabdikan dan memohon pertolongan serta berkomunikasi dengan Allah Swt.

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Arkeologi*, 347.

²⁸*Ibid.*

²⁹Abul A'la Maududi, *Dasar-Dasar Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), 98.

Tahlilan dalam konteks tradisi *Nyatus Nyewu* adalah pembacaan doa yang dimaksudkan untuk keselamatan almarhum dari siksa kubur. Dalam ceramah keagamaannya pada pra prosesi ini *modin* berbicara tentang kekuatan doa yang dapat menembus alam gaib dengan berdasarkan pada hadits Nabi yang berbunyi:³⁰

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اذا مات الانسان انقطع عمله الا من ثلاث , من ولد صالح يدعوا له او صدقة جارياة او علم ينتفع به . (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda: Ketika manusia meninggal, maka putuslah amal perbuatannya, kecuali tiga hal: doa dari anak yang saleh, sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat. (H.R. Bukhari-Muslim)

Yasinan dan *khataman* Al-Qur'an adalah dua macam ritual keagamaan yang melengkapi tradisi *Nyatus Nyewu*. Kedua *wadah* tersebut jelas sekali merupakan unsur Islam dengan kata kuncinya Al-Qur'an. Surah Yasin merupakan bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dibacakannya Surah Yasin pada sesi tersendiri yaitu pada malam kedua sebelum tradisi *Nyatus Nyewu* dilakukan, merupakan pertanda bahwa Surah Yasin mempunyai keutamaan tersendiri.³¹ Umumnya masyarakat tidak mengetahui keutamaan Surah Yasin dibanding dengan surat-surat yang lain. Mereka mendahulukan melaksanakan *Yasinan* tersebut hanya sebatas mewarisi prosesi tradisi, di mana prosesi tradisi *Nyatus Nyewu* memang demikian rangkaiannya. Al-Qur'an adalah kitab agama Islam yang memuat berbagai aspek kehidupan umat manusia, baik dalam hal akidah, ibadah, hukum, hikmah, sastra, akhlak, kisah-kisah, nasihat-nasihat, ilmu pengetahuan, berita, hidayah, dan pijakan argumentasi. Al-Qur'an adalah dasar-dasar risalah tauhid, kasih sayang yang disandarkan pada hubungan

³⁰Al-Allamah Al-Munawi, *Faid Al-Qodir Syarh Al-Jami'as-Soghir* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), 437.

³¹Kementrian Agama, *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahannya (Al-Qur'an Perkata Transliterasi)*.

ummat manusia, dan sebagai penuntun yang jelas untuk menggapai sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.³²

Dalam konteks tradisi *Nyatus Nyewu*, *yasinan* dan *khataman* Al-Qur'an dilaksanakan sebagai wujud totalitas masyarakat muslim dalam mendoakan keluarganya yang telah meninggal. Juga sebagai wujud penghormatan terhadap keluarganya yang telah meninggal. Diharapkan dengan pembacaan Surat Yasin dan pembacaan Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at bagi almarhum khususnya, dan secara umum bagi pembacanya.

Singiran atau juga ajakan kepada kebaikan yang dilanggamkan pada tradisi *Nyatus Nyewu* memakai bahasa *Jawa krama* atau juga bahasa ibu. Dengan demikian masyarakat akan mampu dan mengerti makna yang tersimpan dalam tiap bait syairnya. Hal menggunakan bahasa *Jawa krama* dikategorikan sebagai unsur budaya Jawa.

Singiran dalam konteks tradisi *Nyatus Nyewu* memberikan makna tentang sebuah peringatan bahwa hidup manusia di dunia tidaklah lama. Ketika manusia mati, harta dan rupa bukanlah apa-apa. Oleh karena itu, semasa hidup manusia harus mempelajari isi Al-Qur'an dan melaksanakan salat karena merupakan perintah dari Allah Yang Mahakuasa. Sementara penggalan *singiran* yang terkadang tidak disertakan pada acara *tahlilan* berbunyi³³ :

*Rukun Islam kang rinibto
Yeki lima sada yekti
Kang dingin iku syahadat
Solat ingkang kaping kalih
Zakat ingkang kaping tri
Siam ingkang kaping catur
Munggah haji ping limane
Maring Mekah tanah suci
Sampun terang iku kabeh lakonana.*

Artinya:

Rukun Islam yang ditentukan
Itu lima yang sebenarnya
Yang pertama membaca syahadat
Salat yang kedua
Zakat yang ketiga

³²Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Terj, Titian Ilahi Pres, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1997), 74.

³³Wawancara dengan Bapak Yasak, tokoh masyarakat, 10 Mei 2015.

Puasa yang keempat
Naik haji kelimanya
Ke Mekah tanah suci
Sudah terang itu semua laksanakanlah.

Nilai syariaah yang tercermin dari *singiran* ini adalah anjuran kepada umat Islam untuk menjalankan salat serta berbuat baik selagi hidup karena itulah yang akan jadi penolong di akhirat kelak. Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan rukun Islam yang berjumlah lima, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat dan haji.

Tentunya ajaran yang terdapat dalam *singiran* ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

حديث ابن عمر رضى الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بنى الاسلام على خمس: شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسوالله واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

Artinya:

Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Islam didirikan di atas lima perkara; bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, haji dan menunaikan puasa pada bulan Ramadan (H.R. al-Bukhari-Muslim).

Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam dalam aktivitas keagamaannya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan seperti kandungan hadis Nabi di atas. Mereka mendirikan salat lima waktu, mengeluarkan zakat, menunaikan puasa di bulan Ramadan dan menunaikan haji oleh beberapa warga yang mampu secara materi.

7. Nilai Akhlak

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna.³⁴

³⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Edisi Revisi (Raja Grafindo Persada IX, 2004), 1.

Menurut bahasa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman atau kepercayaan adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya sikap jiwa belum tentu menjurus pada hal-hal yang baik.³⁵

Menurut pandangan Islam, Akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh atau tingkah laku yang baik³⁶

Pemaknaan visual versi tulang-belulang tentang siksa kubur juga merupakan sesuatu yang menarik dari tradisi ini. Bagaimana seseorang dengan jiwa keagamaannya yang masih hidup, ditarik untuk melihat kerangka jenazah kerabatnya sendiri. Maka yang terlintas dalam benaknya pertama kali adalah “kelak aku akan seperti itu, hanya tinggal tulang-belulang dan sendirian dalam kegelapan liang lahat”. Hal ini tentunya dapat menggetarkan emosi keagamaan, sehingga mereka tergugah kesadarannya bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati dan kita tidak bisa menghindari kematian. Dalam Al-Qur'an Surah an-Nisa': 78, disebutkan:³⁷

اینما تكونوا یدرکم الموت ولو کنتم فی بروج مشیة

Artinya:

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang kokoh...

Nikmat kubur dan siksa kubur yang mereka dapatkan adalah imbalan dari perbuatan mereka sewaktu di dunia. Itu menyangkut dengan bagaimana hubungan almarhum dengan Allah dan bagaimana juga hubungan almarhum dengan sesamanya. Jika selama hidupnya ia menjaga hubungan baik dengan makhluk dan Khaliknya maka ia mendapatkan nikmat kubur, sebaliknya jika selama hidupnya ia zalim kepada makhluk dan Khaliknya maka ia mendapat siksa kubur. Modin dalam ceramah keagamaannya

³⁵Ahmad Mustofa, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 25.

³⁶Mustofa, *Akhlah Tasawuf*.

³⁷Kementrian Agama, *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahannya (Al-Qur'an Perkata Transliterasi)*.

pada pra prosesi tradisi *Nyatus Nyewu* sering mengutip ayat Al-Qur'an Surah an-Najm: 39-40.³⁸

وان ليس للانسان الا ماسعى. وان سعيه سوف يرى.

Artinya :

Dan bahwasanya seorang manusia tidaklah memperoleh selain apa yang telah usahakannya. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)

Penutup

Tradisi *Nyatus Nyewu* dilakukan masyarakat Jawa pada rangkaian upacara *selamatan Nyatus Nyewu* yang merupakan prosesi dalam *selamatan orang* meninggal. Pelaksanaan tradisi *Nyatus Nyewu* merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur, dan juga sebagai perekat tali kekeluargaan. Tradisi *Nyatus* berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, setidaknya akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya karena di anggap tidak menghormati leluhur dan tidak melestarikan kebudayaan. Tradisi *Nyatus Nyewu* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam Jawa, khususnya masyarakat Islam Jawa. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut dapat dilihat adanya unsur-unsur nilai Islam yang dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Selamatan yang terdapat dalam tradisi *Nyatus Nyewu* berpengaruh terhadap prilaku keagamaan masyarakat Jawa. Nilai akidah dan nilai syariah memengaruhi perilaku mereka dalam beribadah. Nilai akhlak mempengaruhi prilaku masyarakat dalam bersosialisasi sesuai dengan tuntunan agama Islam.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrahman ar-Rumi, Fahd bin, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1997.
- al-Alim, Musthafa. *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*. Bandung: Al-Ma'arif, 1982.

³⁸*Ibid.*

- al-Munawi, Al-Allamah. *Faid Al-Qodir Syarh Al-Jami'as-Soghir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Elliot, Thomas Dawes, and Henry Pratt Fair Child. *Dictionary of Sociology and Related Sciences*. New Jersey: Little Field, Adam & Co, 1975.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*. Pustaka Antara, 1976.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1983.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Ombak, 1984.
- Ismawati, Ismawati. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Edited by Darori Amin. Yogyakarta: Gama Media. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahannya (Al-Qur'an Perkata Transliterasi)*. Bandung: Penerbit Dipenegoro. 2008.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- al-Maududi, Abul A'la. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Mulder, Niels. *Jawa-Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Gadjah Mada University Press, 1983.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam, Edisi Revisi Cet. Raja Grafindo Persada IX*, 2004.
- Partokusumo, H Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1995.
- Purwadarmintha, W J S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Simuh, Sufisme Jawa. *Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 1996.
- Suwardi, "Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulonprogo", *Diksi 15*, no. 5 (1998): 161-180.
- Syahri, Ahmad. "Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa." Jakarta: Depag, 1985.

Lampiran:



Kegiatan Yasin dalam Tradisi Nyatus dan Nyewu



Kegiatan Tahlil dalam Tradisi Nyatus dan Nyewu